

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi yang maju membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kemajuan teknologi adalah mudahnya proses pembelajaran dan menjadikannya efektif efisien karena apapun permasalahan dapat kita cari solusinya pada jaringan internet. Namun mudahnya akses teknologi tersebut justru juga menjadikan dampak negatif, salah satu dampak negatif yang sering terjadi dan sangat merugikan bagi korbannya adalah maraknya tindakan *Fraud* atau kecurangan.

Fraud merupakan tindakan curang yang dilakukan individu maupun kelompok. *Fraud* memberi keuntungan bagi pelaku dan kerugian bagi korban. Berdasarkan pernyataan ACFE pada tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat keempat se Asia-Pasifik sebagai negara paling banyak melakukan tindak kecurangan. Tingginya tindak kecurangan memerlukan pengendalian dan penekanan agar tidak semakin meluas meningkat.

Pendidikan adalah salah satu harapan sebagai upaya menekan tindakan *fraud* karena pendidikan berperan dalam mencetak sumber daya manusia yang jujur, bermoral, beretika, berkualitas dan profesional. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan maupun moral mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja karena perilaku yang berjalan di perguruan tinggi merupakan pondasi yang akan membawanya dalam dunia kerja nantinya. Namun fakta dilapangan menunjukkan mahasiswa paling sering melakukan tindakan *fraud* atau biasa disebut dengan *academic fraud*.

Hal tersebut sejalan dengan Kusuma [1] dalam penelitian Ramadhan and Ruhayat [2], bahwa kecurangan akademik kerap terjadi di dunia pendidikan terutama di perguruan tinggi khususnya para mahasiswa, umumnya mahasiswa sudah pernah melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah hal yang sudah menjadi wajar dan normal pada kalangan mahasiswa. Para mahasiswa melakukannya tanpa ada rasa takut karena kecurangan tersebut telah dilakukan bersama-sama oleh sesama mahasiswa.

Sebuah studi oleh Febriyanti [3] menyatakan bahwa pelanggaran akademis telah meningkat empat tahun terakhir dan mengalami puncak ditahun 2022. Berikut adalah tabel hasil kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi tersebut:

Tabel 1.1 Presentase Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Tindak Kecurangan			Tahun
Akuntansi	Manajemen	Ekonomi	
48%	50%	2%	2019
50%	49%	1%	2020
44%	54%	2%	2021
43%	56%	2%	2022

Sumber : Febriyanti, 2023

Pada tabel yang disajikan sebelumnya merupakan hasil tindakan kecurangan akademik pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia pada tiap tahun dengan tiga program studi yakni akuntansi, manajemen dan ekonomi, pada tabel diatas telah didapatkan sebuah hasil survei dengan

presentase tertinggi 56% mahasiswa manajemen, sedangkan mengalami peningkatan ditahun 2022 dengan presentase tertinggi 50% mahasiswa Akuntansi. Maka dapat disimpulkan kecurangan akademik masih mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan kasus yang sedang ramai dibicarakan oleh khalayak publik saat ini tentang kecurangan yang dilakukan oleh ketua SNPMB di titik pusat pelaksanaan UTBK Universitas Sumatera Utara terkait peserta yang curang UTBK 2023 yang telah diserahkan kepada lembaga penegak hukum yang disertai dengan bukti detektor logam yang menemukan perangkat perekam yang terpasang ditubuh peserta saat tim pengawas memeriksa (Kompas.id, 2023). Hal tersebut menjadi permasalahan yang serius mengingat kecurangan terjadi untuk bisa masuk ke perguruan tinggi yang tidak menutup kemungkinan kecurangan tersebut dapat menjadi kebiasaan dan terbawa sampai bangku kuliah.

Fenomena yang mengkhawatirkan dan cukup mengancam didalam perguruan tinggi saat ini dengan banyaknya praktek kecurangan (*Fraud*) oleh mahasiswa. Menurut Febriyanti [3] Bentuk kecurangan yang dilakukan mahasiswa adalah mencontek, memalsu, plagiasi, sabotase, menyuap, *fingerprint* dan masih banyak lainnya. Mahasiswa akuntansi juga khawatir dengan kecurangan akademik karena akuntansi merupakan disiplin ilmu dengan integritas yang tinggi. Kecurangan telah dianggap wajar dan normal. Mahasiswa tanpa rasa salah melakukan kegiatan curang. Hilangnya rasa salah atau munculnya normalisasi kecurangan yang marak sekali saat ini sangat merugikan baik instansi maupun individu tersebut sendiri. Banyaknya kasus

kecurangan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa melakukan perilaku curang.

Faktor pertama karena perguruan tinggi dekat dengan masa bekerja karena dalam persepsi mahasiswa keberhasilan mendapatkan pekerjaan yang layak dan secara cepat diukur melalui skor prestasi yang diterima di akhir semester selama proses perkuliahan atau biasanya disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zamzam *et al.*, 2017) dalam penelitian Miranda [6] yang menunjukkan fakta di lapangan tidak sedikit mahasiswa memprioritaskan hasil yang diperoleh. Selain dekatnya masa kerja, ketidak kompetenan dalam mata kuliah yang diampu juga menyebabkan kebanyakan mahasiswa memilih melakukan kecurangan dengan tujuan yang sama yaitu mengharap skor IPK yang tinggi meski melalui kecurangan.

Faktor kedua karena kemajuan teknologi, Menurut Napitulu [7] kemajuan teknologi digital membawa dua sisi dalam menegakkan integritas akademik dengan cara baru mencontek, terutama dengan adanya *AI* atau aplikasi kecerdasan buatan yang salah satunya dapat membantu membuat *esai*. Mudahnya akses teknologi seperti era digital saat ini banyak mahasiswa menyalahgunakannya, ketidak efektifan ujian daring juga semakin memberi peluang bagi mahasiswa untuk berperilaku curang karena merasa dosen kurang dalam hal pengawasan. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan Universitas Teknologi Queensland (2023) [7] pada 1.608 mahasiswa di Jerman tahun 2021 dengan hasil melakukan kecurangan dua kali lipat pada ujian daring. Faktor lainnya karena tuntutan orangtua maupun kelulusan.

Tindakan lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi maraknya *fraud* terjadi, dibutuhkan upaya pengendalian yang dibuat untuk mendisiplinkan seseorang seperti *reward and punishment*.

Reward adalah balasan yang diterima secara positif terhadap seseorang yang melakukan kegiatan dengan benar, baik, dan tertib. Tertib yang dimaksud adalah dilakukan dengan cara yang sesuai peraturan. *Reward* memberi rasa puas dan bangga atas capaian sebelumnya. Capaian dapat berupa penyelesaian target, hak otonomi, pertumbuhan level diri. *Reward* juga dapat diberikan dari atasan berupa pujian, nilai akhir dan lain sebagainya.

Punishment adalah balasan yang diterima secara negatif dan tidak menyenangkan. *Punishment* memberi rasa jera pada pelaku *fraud*. Pemberian *punishment* dapat dilakukan sebelum maupun sesudah terjadinya tindakan *fraud*. *Punishment* yang diberikan sebelum terjadinya tindakan dapat berupa ancaman atau perjanjian antara dosen dan mahasiswa sebelum kegiatan dilaksanakan. *Punishment* yang diberikan setelah terjadinya *fraud* dapat berupa teguran, *skorsing*, nilai akhir, pengulangan matkul, bahkan ketidakkulusan.

Menurut Ali *et al.*, (Ali *et al.*, 2017) semakin sering karyawan memperoleh *reward* maka semakin sering karyawan mengulangi tindakan baiknya, sedangkan semakin sering karyawan mendapat sanksi maka semakin berkurang juga karyawan menghindari tindakan buruknya. *Reward* dan *punishment* sama-sama memberi motivasi bagi satu individu satu dengan individu lainnya. *Reward* memberi motivasi bagi dirinya dan orang sekitarnya

bahwa hal baik yang dikerjakan akan mendapat kompensasi, sedangkan *punishment* memberi motivasi bagi dirinya dan orang sekitarnya bahwa tindakan buruk yang dilakukannya akan mendapat balasan yang tidak menyenangkan, hal ini memberikan batasan bagi pelaku untuk mengulangi tindakannya dan pembelajaran bagi orang sekitarnya.

Kecurangan juga dapat terjadi karena memang sebuah perilaku dan kepribadian seseorang yang merasa tertekan maupun rasionalisasi yang didasari oleh kondisi psikologis tertentu. Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai macam tingkah laku individu maupun kelompok dengan lingkungan sekitarnya, menurut Muhibbin Syah dalam penelitian (Indirasari, 2023). Psikologi mempelajari tingkah laku dan mental seseorang, sedangkan psikologis adalah bagian dari perilaku maupun mental yang mempengaruhi emosi, pikiran, cara kerja otak dan kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian [10] kepribadian dalam menentukan perilaku individu merupakan faktor psikologis yang penting. Kondisi psikologis berperan dalam keterlibatan pengambilan keputusan berbuat kecurangan tergantung bagaimana keadaan seseorang saat itu. Psikologis yang sehat adalah salah satu keadaan yang dapat mengurangi tindakan kecurangan.

Berdasarkan penelitian Purukan *et al* (Purukan *et al.*, 2020) *reward* maupun *punishment* berpengaruh positif terhadap kecurangan, dan penelitian Harahap [12] dengan hasil psikologis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Namun terdapat beberapa penelitian dengan hasil yang berbeda, seperti penelitian Egita [13] bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh negatif terhadap kecurangan, dan penelitian Jufrianto [14] bahwa psikologis

tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. *Inkonsistenti* penelitian tersebut perlu dikaji lebih dalam dengan menghubungkan dan mengkonfirmasi teori yang sudah ada.

Dalam penelitian terdahulu di Universitas Islam Majapahit yang dilakukan oleh Febriyanti [3] dengan variabel independen *fraud pentagon* (X) dan religiusitas sebagai (M), dengan hasil seluruh variabel berpengaruh positif dan signifikan kecuali variabel kemampuan yang tidak dapat berpengaruh pada kecurangan akademik dan seluruh variabel tidak mampu memoderasi seluruh variabel kecuali variabel arogansi. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa hampir seluruh variabel berpengaruh terhadap kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *reward, punishment* dan psikologis dapat mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tempat yang berbeda yakni di Lembaga Alhimni Education Center.

Alhimni Education Center merupakan sebuah lembaga pendidikan *non formal* yang bertempat di Ngoro Mojokerto. Objek dalam penelitian ini adalah para tutor karena sebagian besar adalah seorang mahasiswa. Mengingat target penelitian adalah mahasiswa, para tutor ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengalaman akademik dan tekanan yang dihadapi oleh sesama mahasiswa. Beberapa kecurangan yang dilakukan selaku tutor seperti absensi mengajar sampai penggelapan dana diduga karena beberapa faktor seperti tekanan, rasionalisasi bahkan psikologis. Selain pengalaman pribadi sebagai mahasiswa mereka berada

dalam posisi untuk mengamati dan menerapkan *reward* dan *punishment* secara langsung mengingat interaksi dengan siswa-siswanya, serta memahami dampak psikologis dari metode-metode tersebut terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Studi ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dinamika akademik dari sudut pandang mahasiswa, baik sebagai pengajar maupun peserta didik, yang akan memperbanyak temuan peneliti sehingga peneliti menggunakan Alhimni Education Center sebagai objek penelitian.

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang yang di paparkan terkait *reward*, *punishment*, *fraud*. Peneliti mengambil judul “Pengaruh *Reward*, *Punishment* dan Psikologis terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa di Alhimni Education Center Mojokerto”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Reward* terhadap kecurangan akademik?
2. Bagaimana pengaruh *Punishment* terhadap kecurangan akademik?
3. Bagaimana pengaruh psikologis terhadap kecurangan akademik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Reward* terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Punishment* terhadap kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh psikologis terhadap kecurangan akademik.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan maupun manfaat dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap akademi dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang *fraud* (kecurangan) terutama yang berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh umumnya mahasiswa. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar, literasi, maupun referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang pencegahan *fraud*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan memberi manfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, maupun wawasan dalam *fraud* yang dilakukan mahasiswa. Serta untuk melatih keterampilan dan komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait.

b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam sebuah organisasi atau instansi dalam mempertimbangkan kebijakan yang dapat di terapkan guna mencegah maupun mengurangi tindakan kecurangan yang terjadi pada organisasi maupu instansi tersebut.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan dijadikan sumber acuan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran pentingnya menghindari tindakan kecurangan.

1.5. Batasan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh *Reward, Punishment* dan psikologis dalam tindakan kecurangan akademik.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di lembaga Alhimni Education Center.